

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek yang mencakup pengetahuan, nilai serta sikapnya dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik yang biasa disebut pedagogik.¹ Salah satu kunci keberhasilan dalam rangka memperbaiki pendidikan di Indonesia terletak pada sosok guru. Guru dianggap sebagai sosok yang penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, psikis maupun intelektual peserta didik. Baik dan tidaknya peserta didik yaitu ditentukan oleh guru. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter serta jiwa peserta didik.² Sedangkan dalam istilah jawa, slogan digugu lan ditiru telah melekat pada sosok guru. Guru dianggap sebagai seorang yang senantiasa dipercaya dalam segala ucapan maupun perkataan. Selain itu, guru dicontoh dalam segala tingkah laku dan perbuatannya, karena guru dianggap memiliki kepribadian maupun akhlak yang luhur.

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi,

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 10.

² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas seorang guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mengajarkan semuanya sampai tuntas) dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat tersebut ada pada guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran termasuk di dalamnya kecerdasan emosional dan spiritual juga.³

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan akidah melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.. Selain itu, juga untuk mewujudkan manusia yang berakhlak muslim dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan supaya siswa memiliki keyakinan beragama yang kuat, cerdas secara spiritual dan

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 30- 31.

diwujudkan dengan perilaku yang baik (akhlakul karimah).⁴ Mata pelajaran Akidah Akhlak juga sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang dasarnya adalah Al- Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Maka dapat diambil kesimpulan dari uraian di atas bahwa salah satu kapabilitas guru Akidah Akhlak yaitu membimbing anak didiknya agar memahami dan mengamalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagaimana yang telah diajarkan.

Dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin, termasuk didalamnya yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

Menurut data Dirjen Dikdas pada tahun 2011, sebenarnya desain sistem pendidikan di Indonesia telah mencakup semua aspek kecerdasan. Akan tetapi

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 0090912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 48.

⁵ Depdiknas, *Undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

pada kenyataannya, implementasi pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan dan menjunjung tinggi aspek kognitif yang orientasi akhirnya hanya mengejar nilai akademik semata.

Akibat dari tidak maksimalnya implementasi pendidikan di Indonesia yang belum menyentuh secara maksimal pada aspek- aspek kecerdasan, sehingga dewasa ini marak terjadi kriminalitas ataupun kasus- kasus negatif yang dilakukan oleh para pelajar, seperti bolos sekolah, perampokan, perjudian, tawuran, dan lain sebagainya. Pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan oleh adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual, bullying dan lain sebagainya.

Menurut pendapat peneliti, pelajar yang sering melakukan tindak kekerasan seperti perbuatan bullying tersebut disebabkan karena kurangnya pendidikan mengenai moral dan sikap tempramental yang tidak terkendali akibat pergaulan. Selain itu, bullying juga terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan sekitarnya. Biasanya orang akan berani melakukan suatu perbuatan bila dilakukan secara kelompok atau secara bersama- sama. Ajakan teman sangat berpengaruh terhadap teman yang lain. Keberanian akan muncul apabila orang lain atau teman kita juga melakukan perbuatan yang sama.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari aspek kecerdasan emosional dan spiritual dan tentu hal ini sangat

mengkhawatirkan, karena akan berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong- menolong dan juga kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain dengan sesuka hati dan perbuatan- perbuatan yang merugikan orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, guna mempersiapkan atau melahirkan generasi- generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi juga harus memiliki kematapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan permasalahan- permasalahan di atas, kecerdasan emosional dan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku (akhlak) yang baik bagi siswa. Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan- lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Karakter dan jiwa peserta didik dapat dibentuk dengan mengembangkan dua aspek kecerdasan, yakni emosi dan spiritual. Dengan mengembangkan kecerdasan

emosi, peserta didik akan memiliki kematangan dalam kehidupan emosi seperti mampu dalam memahami perasaan, menyemangati diri, mengatur emosi serta bersosialisasi dengan baik. Sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar peserta didik memiliki masa depan cerah karena diilhami oleh visi dan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran penting agar emosi dan intelektual peserta didik dapat tetap terjaga serta berfungsi dengan baik. Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai kecakapan emosi dan tujuan hidup yang jelas sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, maka pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi siswa sangat diperlukan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran di kelas dapat menjadi jawaban alternatif atas berbagai permasalahan krisis moral di kalangan pelajar serta menjadi aktor dalam evaluasi implementasi pendidikan di Indonesia.

Sebagai guru akidah akhlak yang memiliki kapabilitas pedagogis yang baik maka akan mudah untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak dapat terwujud dan juga dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini yang telah peneliti paparkan diatas.

Hal di atas menarik peneliti untuk melakukan pengamatan pada guru akidah akhlak MAN 2 Nganjuk dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa MAN 2 Nganjuk dengan metode keteladanan dan memaksimalkan pembelajaran akidah akhlak yang disertai dengan penjelasan dan juga melalui

contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain usaha guru akidah akhlak, pihak Madrasah juga terus memberikan pembelajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga Madrasah dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Siswa di MAN 2 Nganjuk memiliki rasa empati yang baik dan mereka memiliki kesopanan ketika bertemu dengan orang asing dan mereka juga mematuhi tata tertib di Madrasah dengan mengikuti jadwal-jadwal yang telah dibuat Madrasah.⁶

Maka berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “***KAPABILITAS PEDAGOGIS GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL dan SPIRITUAL SISWA di MAN 2 NGANJUK***”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kapabilitas pedagogik guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk?
3. Bagaimana pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak pada kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk?

⁶ Moch. Rohani, Kepala MAN 2 Nganjuk, Ruang Kepala MAN 2 Nganjuk, 25 Maret 2019.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti mengacu pada permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kapabilitas pedagogik guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk.
3. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak pada kecerdasan emosional dan spiritual siswa Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian terbagi mengi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai kapabilitas guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, khususnya kajian ilmu pendidikan agama Islam yaitu Akidah Akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan yaitu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan juga dapat menjadi umpan balik (*feed back*) untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan yang menyangkut akidah dan akhlak, yang mengarahkan pada kecerdasan emosional dan spiritual.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat mengingatkan peran orang tua yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung saat penelitian berlangsung dan juga bisa menjadi referensi untuk peneliti yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dari beberapa penelitian tersebut membahas berbagai fokus penelitian yang akan dianalisis, diantaranya yaitu mengenai kecerdasan emosional dan spiritual siswa, upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Beberapa penelitian tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Jurnal karya Lutfiana Harnany Utami, yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang” yang bertujuan untuk mengetahui metode pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara pada subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari- hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas (Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri), pengasuhan (guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing- masing serta mencari pemecahan masalah yang terbaik).

Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka), pengetahuan (mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual), kegiatan kreatif (guru merangsang kreatifitas peserta didiknya), persaudaraan (guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing- masing) dan kepemimpinan (Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh- sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak

langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin).⁷

2. Jurnal karya Hasanatul Mutmainah, yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro”.

Dengan menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan yang diharapkan bisa melatih peserta didik menjadi lebih baik dan terarah, pada saat pembelajaran guru PAI mengimprovisasi dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar.

Hal itu terapkan dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha dan juga ketika mengajar guru PAI menggunakan bahasa yang mudah diterima siswa sehingga hati membenarkan dan melaksanakan dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. Hasil penelitiannya ini dapat dilihat ketika guru melakukan kegiatan evaluasi, secara umum perilaku dan akhlak peserta didik sudah dinilai baik, dengan tolak ukur yang dilihat dari contoh kecil semakin baiknya perilaku peserta didik terutama terhadap bapak ibu guru, semakin banyak jamaah sholat dhuha dan dhuhur, semakin aktifnya kegiatan baik

⁷ Lufiana Harnany Utami, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang”, *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2015), 63- 78.

sosial maupun keagamaan, tanggung jawab serta disiplin dalam kegiatan sekolah dan organisasi ditambah lagi prestasi yang semakin baik.⁸

3. Jurnal karya Much Solehudin, yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”.

Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang serta untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan atau perilaku orang yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program- program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.⁹

⁸ Hasanatul Mutmainah, “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro”, *At- Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, 2018, 86-92.

⁹ Much Solehudin, “ Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3 (2018), 1- 23.

4. Jurnal karya Gammarr Al Haddar yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok”

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan sampling individu terhadap subjek penelitian dilakukan secara sampel bertujuan (*purposive sample*), dan teknik “bola salju” . Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Informasi tentang tema penelitian digali langsung oleh peneliti melalui teknik observasi partisipatif, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMP YAPAN Indonesia. (2) keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia (3) upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut bahwasanya (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yakni : siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang

dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui : (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f) menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai- nilai Ketuhanan.¹⁰

5. Jurnal karya Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa”

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Guppi Samata Gowa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer sumber yang meliputi: Subjek Guru Akidah Akhlak, kepala sekolah MTs Guppi, guru BK, dan perwakilan siswa MTs Guppi Samata Gowa. Sementara sumber data sekunder adalah dokumen yang terkait dengan objek di bawah belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Strategi Guru Akidah Akhlak menanamkan karakter Islam siswa di MTs Guppi Samata Gowa: memberi saran dan motivasi, teladan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, tugas

¹⁰ Gammar Al Haddar, “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok”, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 1, Juni 2016, 42- 53.

dan hukuman bagi pelajar yang melanggar peraturan atau pesanan sekolah. (2) Faktor-faktor yang mendukung karakter moralitas dalam menanamkan Islam karakter siswa MTs Guppi samata Gowa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, internal adalah kerja sama antar guru di sekolah dan ekstrakurikuler di MTs Guppi Samata Gowa, sedangkan eksternal aktor respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan institusi lain dan mendukung orang tua. (3) Faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Karakter Islami siswa MTs. Gata Samata Gowa terdiri dari internal faktor dan faktor eksternal, faktor internal seperti keamanan sekolah, fasilitas dan infrastruktur. Dan faktor eksternal yaitu kerjasama dengan orang tua peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Berikut ini tabel dari persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian terdahulu:

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Persamaan
1.	Lutfiana Harnany Utami "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan"	Pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar dan	Dengan menggunakan metode pemberian tugas sehingga peserta didik dapat belajar	Hanya membahas mengenai pengembangan kecerdasan emosional saja.

	Lumajang”	tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.	untuk memecahkan suatu permasalahan.	
2.	Hasanatul Mutmainah “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”	Upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan selama kegiatan pembelajaran.	Upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan selama kegiatan pembelajaran..	Perbedaannya terletak pada konteks guru, pada jurnal karya Hasanatul Mutmainah berfokus pada guru PAI sedangkan pada penelitian ini berfokus pada guru akidah akhlak.
3.	Much. Solehudin “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan	Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan	Peran guru PAI dalam mengembangk an kecerdasan	Peran guru PAI dalam mengembangk an kecerdasan

	Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”	emosional dan spiritual adalah sebagai pembuat program, pelaksana program dan sebagai contoh suri tauladan.	emosional dan spiritual adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didik.	emosional dan spiritual adalah sebagai pembuat program, pelaksana program.
4.	Gammar Al-Haddar “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok”	Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui : (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d)	Dalam mengembangk an kecerdasan spiritual siswanya: menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran, menumbuhkan bentuk	Dalam mengembangk an kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui : (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang

		menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup.	kepedulian sosial.	dihadapi, (c) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup.
5.	Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi “ Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa”	Strategi Guru Akidah Akhlak menanamkan karakter Islam siswa di MTs Guppi Samata Gowa: memberi saran dan motivasi, teladan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah,	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual: penyampaian pembelajaran, teladan dan pemberian tugas.	Pada jurnal karya Ummu Kalsum dan Kurnia Dewi mereka berfokus pada menanamkan karakter Islami kepada peserta didik sedangkan pada

		tugas dan hukuman bagi pelajar yang melanggar peraturan atau pesanan sekolah.		penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.
--	--	---	--	---

Dari penelitian- penelitian di atas dan penelitian ini yang berjudul kapabilitas pedagogis guru akidah akhlak dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MAN 2 Nganjuk maka dapat disimpulkan bahwa kapabilitas pedagogik sangatlah penting dimiliki oleh setiap pendidik. Metode dalam mengembangkan kecerdasan emosional maupun spiritual itu dapat dilakukan oleh guru melalui pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas, memberikan keteladan yang baik bagi siswa, mengaitkan materi pembelajaran akidah akhlak ke dalam kehidupann sehari- hari dan juga memberikan perhatian kepada peserta didik baik itu berupa arahan, nasihat maupun motivasi. Dengan kapabilitas pedagogik yang baik dan menggunakan strategi yang baik, seorang pendidik akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan peserta didiknya, tak hanya kecerdasan intelektual saja melainkan juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.